Educator (6) (2) (2025)

Educator: Directory of Elementary Education Journal
email: jurnal.educator@iaingorontalo.ac.id

https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/edu/index

Membangun Budaya Literasi: Sebuah Studi Kasus di Sekolah Dasar

Styo Mahendra Wasita Aji[1*], Mujahidin Farid[2], Heri Setiawan[3],

[1,2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.
[3] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Received: 21 Oktober 2025
Revised: 26 November 2025
Accepted: 6 Desember 2025
Published: 7 Desember 2025

Corresponding Author: Styo Mahendra Wasita Aji
Email*: styoaji@unesa.ac.id

DOI: 10.58176/edu.v6i2.3129

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)

Phone*: +6285720515545

Abstrak: Literasi menjadi salah satu indikator SDGs UNESCO dari pembangunan berkelanjutan dalam pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mendiskriprikan pembiasaan sekolah dalam membangun budaya literasi di satuan pendidikannya. Metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan pembiasaan dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tentang pembiasaan literasi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan pembangunan literasi dalam pembiasaan melalui pembiasaan literasi pagi melalui aktivitas yang membangun, menghadirkan sarana dan prasarana yang membantu efektiftas, mengelola lingkungan sehingga memberikan situasi yang literat, pemilihan bahan yang dapat membantu pengembangan diri baik pengetahuan dan moral, dan pelibatan publik menjadi katalisator dalam perwujudan tanggung jawab bersama untuk pendidikan. Rekomendasi bahwa membangun budaya literasi dapat dimulai dari pembiasaan melalui aktivitas, menata lingkungan dan melibatkan publik yang mendorong pengalaman bermakna bagi siswa.

Kata Kunci: Sekolah dasar, Literasi, Pembangunan budaya

Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan memiliki satu tujuan untuk menjamin kualitas Pendidikan. Dalam pembangunan kualitas Pendidikan, literasi menjadi epicenter pembangunan Pendidikan. Literasi memiliki peran penting yang terus dipromosikan (Nainggolan, 2025). Pentingnya literasi dalam Pendidikan, merupakan dasar yang akan mendorong individu baik secara pribadi maupun sosial. Artinya literasi menjadi bagian pemberdayaan masyarakat (Verma & Pandey, 2025). Di sisi lain literasi yang merupakan kemelekan menunjukkan berpengaruh terhadap performa kinerja di dalam pembelajaran (Wise, 2009). Oleh sebab itu, literasi menjadi kapabilitas mendasar dalam membangun manusia (Levy & Sinclair, 2017).

Pembangunan literasi dapat diartikan sebagai upaya membangun pendidikan berkelanjutan. Literasi menjadi pusat pendidikan yang memfasillitasi pemikiran kritis, kreatifitas, dan komunikasi yang efektif. Literasi merupakan hal mendasar yang memberdayakan siswa. Literasi yang memberdayakan membawa perubahan dalam pembanguanan ekonomi suatu negara (Levy & Sinclair, 2017). Literasi yang turut mendorong pembangunan ekonomi, menjadikan literasi sebagai salah satu cara untuk mengukur kemajuan pendidikan di setiap negara. Organisasi non-pemerintahan seperti OECD melakukan survey PISA secara berkala dengan literasi menjadi salah satu indicator. PISA (*Programme for International Student Assesment)* dilakukan untuk mengukur kemampuan literasi membaca, matematika dan sains. Terakhir terdapat 80 negara yang ikut serta. Hasil dari PISA ini juga digunakan untuk dasar dalam memprediksi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Boman, 2023). Oleh sebab itu, negara-negara di dunia terus berupaya mendorong literasi siswa-siswa di sekolah untuk mencapai performa yang lebih baik dalam

PISA. Labih lanjut besar harapan dalam jangka panjang berkontribusi untuk meningkatnya perekonomian suatu bangsa.

Literasi di sekolah terus dibudayakan di berbagai penjuru dunia. Sementara di Indonesia, sejak 2015 terdapat upaya yang lebih progresif dalam pembangunan literasi. Sekolah-sekolah melalui gerakan literasi sekolah membangun upaya-upaya menyeluruh di dalam satuan Pendidikan untuk mendorong siswa lebih literat. Gerakan literasi menjadi titik balik sekolah membudayakan literasi-literasi di sekolah-sekolah. Setiap sekolah dengan berbagai potensi yang dimiliki mengembangkan pembiasaan-pembiasaan dalam rangka membudayakan literasi. Sekolah turut menjadikan literasi sebagai *branding* yang menunjukkan pengembangan mutu sekolah. Melalui literasi, sekolah menjadi organisasi awal dalam membentuk paradigma pembelajar seumur hidup.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa literasi di sekolah dengan pembiasaanya dapat membawa perubahan. Sekolah literasi dasarnya dapat membuka akses dalam menumbuhkan keterampilan membaca dan menulis (Nanazah Atika Sari et al., 2022). Literasi sekolah membuka peluang sekolah untuk menjadi pusat pengembangan literasi (Zumratun, 2022). Literasi sekolah berperan dalam meningkatkan masa depan literasi di sekolah (Meri et al., 2023). Oleh sebab itu, membudayakan literasi membuka peluang mempromosikan literasi sebagai upaya memperkuat kemelekan dasar bagi siswa.

Pembiasaan-pembiasaan yang dibangun untuk membudayakan literasi dan terus mempromosikan literasi. Mulai dari kegiatan rutin di sekolah hingga pada kegiatan kolaborasi yang mempromosikan kemelekan (Nababil et al., 2024). Budaya literasi tumbuh melalui pembiasan-pembiasaan yang ditanamkan bersama. Pembiasaan yang akhirnya membawa arah kepada pembangunan budaya literasi yang lebih efektif dengan terbangunnya lingkungan yang mendukung. Oleh sebab itu, mendalami pembiasaan membangun budaya literasi di sekolah merupakan titik awal dalam membudayakan literasi sebagai membentuk pembelajar sepanjang hayat. Terlebih dari penelitian sebelumnya di atas menunjukkan belum banyak penelitian yang menekankan secara khusus pada pembiasaan dalam membangun budaya literasi di sekolah. Penelitian ini berfokus pada pertanyaan penelitian "bagaimana pembiasaan untuk mambangun budaya literasi?". Dengan demikian, tujuan penelitian untuk dapat mendeskripsikan pola pembiasaan untuk membangun budaya literasi di sekolah dasar.

Metode

Peneltian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih dengan tipe eksploratif untuk menggali dan mendalami fenomena yang terjadi pada latar sosial. Studi kasus menjadi cara untuk mempelajari dengan konsentrasi pada suatu kasus yang dipilih (Thomas, 2021). Kasus yang diangkat merupakan pembiasaan budaya literasi di sekolah. Artinya, kasus ini yang menjadi fokus analitis yang kemudian terus berkembang seiring penelitian yang berlangsung. Kasus berlokasi di sebuah sekolah dasar di Kota Pendidikan, Jawa Timur. Lokasi penelitian terletak persis bertetanggan dengan kampus negeri yang secara historis merupakan kampus bidang Pendidikan tertua di Indonesia, sehingga adaptasi inovasi seperti literasi dapat berlangsung lebih awal.

Data dikumpulkan selama satu semester dari warga sekolah sebagai informan. Pemilihan informan secara *snowball*, yang artinya informan awal membuka informasi dilanjutkan kepada informan lain yang direkomendasikan memiliki informasi tentang budaya literasi di sekolah. Sebanyak 6 guru dan 4 siswa menjadi informan dalam wawancara penelitian. Mereka masing-masing diwawancarai selama 30-60 menit. Selain itu data dikumpulkan dengan observasi pembiasaan literasi yang terjadi sehari-hari menggunakan catatan lapangan dan studi dokumentasi tentang pembiasaan pembudayan literasi, Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1984). Analisis data dengan melakukan koding terhadap data yang dikumpulkan, kemudian melakukan reduksi untuk memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, lalu data yang telah terpilih ditampilkan, dan terakhir menarik kesimpulan. Dalam rangka menjaga keabsahan data triangulasi dilakukan. Triangulasi baik secara teknik berdasarkan teknik pengumpulan data, kemudian juga melakukan triangulasi sumber yang berdasarkan sumber data wawancara penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berupaya untuk menjawab fokus penelitian bagaimana pembiasaan untuk membangun budaya literasi di sekolah? Dalam rangka menjawab pertanyaan ini, kami mengumpulkan data dengan beragam cara. Data merupakan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di sekolah. Meskipun temuan data dan jawaban wawancara beragam, kami terus berupaya untuk menyesuaikan dengan fokus penelitian. Kami berupaya membangun makna dari setiap data yang diperoleh. Dalam pembiasaan budaya literasi sekolah ditemukan adanya pembiasaan literasi pagi, menyediakan sarana dan prasarana, pengelolaan lingkungan, pemilihan bahan, dan pelibatan publik.

Pembangunan budaya literasi berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi melalui pembiasaan yang kompleks. Dalam pembangunan budayanya, literasi tidak hanya berbasis aktivitas rutin. Pembiasaan pembangunan literasi turut dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana, penataan lingkungan, pemilihan bahan, dan keterlibatan publik. Artinya, pembiasaan dalam pembangunan literasi tidak sekedar membiasakan melalui aktvitas. Namun juga perlu memikirikan aspek-aspek di dalamnya yang menjadi katalisator pembagunan literasi di sekolah.

Pembiasaan aktivitas literasi

Membangun budaya literasi sekolah dengan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan di pagi hari. Literasi yang dibiasakan bukan dalam arti sempit membaca saja, sekolah turut membiasakan literasi maupun numerasi. Seperti pernyataan wali kelas VA, *"Kelas kami dalam satu minggu di hari selasa mengadakan literasi hitung, pada hari rabu literasi membaca, dan di hari jumat literasi hitung Kembali" (informan 1, seorang guru kelas).* Hasil observasi di sekolah menunjukkan aktivitas pembiasaan literasi pagi yang selaras temuan di kelas VA. Di kelas VIA aktivitas menunjukkan literasi dengan kegiatan yang mengarah pada numerasi. Mereka secara bersama membahas topik tertentu. Siswa diminta aktif berkontribusi dalam pembiasaan ini.

> *"Hari ini di kelas VIA kegiatan pembiasaan literasi diisi dengan kegiatan literasi hitung. Literasi di dalam kelas VIA mengulas berhitung. Topik pembahasan mereka tentang keliling dan luas lingkaran. Perwakilan siswa mengulas tentang luas dan keliling lingkaran" (catatan lapangan observasi)*

Wawancara lebih lanjut, dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah mereka menegaskan budaya literasi dibiasakan melalui pembiasaan literasi membaca dan literasi numerasi. Siswa menjelaskan berdasarkan wawancara bahwa mereka *"kadang membaca, kadang soal. Soal apa? Matematika" (Informan 8, seorang siswa).*

Di sisi lain pola pembiasaan dilakukan secara rutin di setiap minggu. Pembiasaan di pagi hari dilaksanakan sebanyak tiga hari dalam satu minggu. Pembiasaan budaya literasi ini dengan durasi 15 menit pada setiap kegiatan. Sebagaimana hasil observasi "*kegiatan membaca dilaksanakan dalam durasi kurang lebih 15 menit. Pembiasaan dilaksanakan mulai pukul 06.55 dan selesai pada pukul 07.00" (catatan lapangan observasi).* Hasil wawancara dengan siswa kelas VA, mengungkapkan bahwa mereka melakukan pembiasaan ini tiga kali dalam seminggu, dan setiap kelas memiliki jadwal yang berbeda *"hari apa saja? "selasa, rabu, dan kamis" (Informan 9, seorang siswa).*

Berdasarkan temuan, pembiasaan literasi pagi dimaknai meluas. Literasi dimaknai kegiatan membaca, namun juga berhitung atau numerasi. Literasi dijadwalkan secara rutin dalam satu pekan, 3 kali. Penjadwalan untuk setiap kelas dapat berbeda. Budaya literasi yang dibangun dengan pembiasaan aktivitas rutin pada pagi hari untuk membaca dan berhitung Literasi ini menunjukkan bahwa pembiasaan literasi berangkat dari literasi dasar. Literasi dasar membaca yang terus dipromosikan selaras dengan misi keberlanjutan dalam SDGs 4 untuk menekankan pentingnya membaca bagi yang muda dan dewasa (Grotlüschen et al., 2020). Pembiasaan membaca yang disertai berhitung, mengidikasikan literasi yang dimaknai lebih luas. Sebab dalam kajian literasi yang terus berkembang, literasi dimaknai tidak sekedar membaca teks. Literasi dalam artian bukan membaca *word*, namun *world*, sehingga membaca dunia (Fkareire & Macedo, 2005). Pembangunan literasi yang membaca dunia menyoroti strategi yang inklusif, sehingga membawa pada pembelajaran sepanjang hayat (Hanemann, 2019).

Sarana dan prasarana

Pembiasaan literasi untuk budaya literasi dibangun beriringan dengan pengembangan sarana dan prasarana di sekolah. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dapat ditemui di ruang-ruang kelas, maupun sarana yang digunakan bersama dalam lingkup sekolah. Sarana prasarana yang kemudian akan dapat diakses siswa untuk mengembangkan kemampuan literasinya.

Pertama, sarana dan prasarana tersedia di setiap kelas. Di setiap kelas terdapat sarana prasarana yang dipersiapkan dan dimanfaatkan untuk pembiasaan literasi membaca untuk siswa. Seperti yang ditemukan dalam ruang kelas VIA *"Di kelas VI A, terdapat sudut baca menggunakan rak yang memanjang. Di dalamnya terdapat koleksi buku yang dimanfaatkan siswa dalam pembiasaan literasi" (catatan lapangan observasi).* Di kelas rendah juga terdapat sudut baca demikian "*Di kelas IA terdapat sudut baca yang telah di tata dengan rapi, sudut baca dihias dengan* kata read *di atas rak. Kata ini untuk menarik perhatian siswa di kelas rendah" (catatan lapangan observasi).*

Kedua, sarana dan prasarana di lingkunan sekolah yaitu perpustakaan. Perpustakaan memiliki banyak koleksi buku, namun masih dalam tahap penataan. Artinya perpustakaan masih dalam tahapan pengembangan, seperti hasil observasi

> *"Perpustakaan berada di depan kelas, dan kurang strategis. Siswa perlu memutar. Di perpusatakaan koleksinya banyak dan beragam. Perpustakaan masih dalam masa transisi, dengan berupaya mengklasifikasikan buku, selain itu perpustakaan akan digeser ke ruangan lain yang lebih strategis" (catatan lapangan observasi)*.

Di sudut lain sekolah, turut menunjukkan adanya upaya fasilitasi pembiasaan literasi. Di UKS milik sekolah, terdapat rak buku yang berisi bahan bacaan yang relevan dengan kesehatan. *"Di ruang UKS terdapat rak buku dengan keterangan perpustakaan" (catatan lapangan observasi).*

Berdasarkan paparan data, temuan menunjukkan peran sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk membiasakan budaya literasi. Setiap ruangan diupayakan ada sumber bacaan yang dapat di akses oleh siswa. Seperti yang ditemukan di kelas, perpustakaan, dan UKS. Siswa dibiasakan dengan adanya sarana dan prasarana yang ada di setiap sudut sekolah. Pembangunan literasi dengan pembiasaan turut beriringan dengan ketersediaan sarana dan prasarana. Setiap sudut sekolah laiknya memiliki sarana dan prasarana yang dapat diakses siswa. Sebab pada dasarnya, sarana dan prasarana turut memainkan peran penting dalam membangun sekolah yang efektif dan melibatkan siswa dalam berliterasi. Sarana dan prasarana turut signifikan meningkatkan literasi (Nurharini et al., 2024). Fasilitas dari sarana dan prasarana berupa infrastruktur yang tidak menunjang akan mempengaruhi bagaimana efektifitas literasi sekolah (Laksono & Retnaningdyah, 2018). Oleh sebab itu, literasi sekolah membutuhkan suatu sarana dan prasarana yang terstandar.

Pengelolaan lingkungan

Pembiasaan budaya literasi di sekolah diupayakan dengan menyediakan lingkungan yang beragam. Setidaknya di sekolah terdapat teks-teks yang dapat diakses ataupun secara tersirat memberikan potensi informasi bagi siswa. Teks-teks ini tersebar di berbagai sudut sekolah. Teks menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menbiasakan siswa akrab dengan bahan bacaan.

Teks-teks dapat ditemukan di dalam kelas maupun di luar kelas, ataupun di berbagai sudut sekolah yang lain. Seperti hasil observasi kelas IA "*Di dalam kelas menunjukkan adanya poster informasi tentang kelas, dan hasil karya siswa" (catatan lapangan observasi).* Di luar kelas juga ditemukan temuan yang selaras. Berdasarkan observasi "*Di depan kelas IIIA terdapat poster yang ditempel di luar kelas, terdapat juga pajangan hasil karya siswa" (catatan lapangan observasi).* Sudut-sudut lain di sekolah, apabila diamati dengan seksama akan terdapat teks serupa. Seperti di kantin dan UKS, yang menujukkan adanya teks-teks berbentuk poster yang memberikan informasi tentang kesehatan. Seperti dalam hasil observasi *"Ketika berkeliling ke kantin sekolah, terdapat berbagai teks yang memberikan informasi terkait makanan dan kesehatan. Kemudian terdapat informasi tentang tata tertib di kantin" (catatan lapangan observasi).* Begitu juga ada sudut lain di sekolah yang dimanfaatkan menjadi papan informasi, sekaligus menjadi seperti majalah dinding.

Berdasarkan paparan data, terdapat temuan tentang pengelolaan lingkungan menuju pembudayaan literasi di sekolah. Teks telah disebar di berbagai sudut lingkungan sekolah. Siswa dapat mengakses dan mendapatkan informasi dari berbagai macam teks yang di sebar pada lingkungan sekolah. Lingkungan yang tertata membuka peluang dalam membangun pembiasaan budaya literasi di

sekolah. Pembiasaan untuk budaya literasi turut membutuhkan penataan lingkungan berbekal dari sarana dan prasarana yang ada. Penataan lingkungan mengakrabkan diri siswa dengan teks yang memberikan mereka informasi dari beragam teks. Penataan lingkungan dengan mengakrabkan siswa dengan teks-teks selain dari buku berdampak positif pada kemampuan dan perkembangan siswa (Olgaviani C.Namu et al., 2024). Sejatinya lingkungan seperti teks menunjukkan adanya pengaruh. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif, dan negative kepada siswa (Hendratno et al., 2025; Ningsih et al., 2023). Oleh sebab, itu dalam membiasakan pembangunan literasi perlu dipertimbangkan dengan matang.

Pemilihan bahan

Pembiasaan literasi turut mempertimbangkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan. Di sekolah bahan-bahan bukan berasal dari teks ataupun buku mata pelajaran saja. Buku-buku di luar pembalajaraan digunakan dengan fungsi untuk memberikan pengetahuan tambahan sebagai bahan bacaan. Bahan bacaan yang terpilih dapat juga membantu membentuk karakter diri siswa.

Selama ini sekolah menyediakan bahan bacaan yang beragam. Berdasarkan hasil observasi, *"Di sekolah terdapat bahan bacaan yang dapat dipilih mulai dari buku cerita dan buku pengetahuan yang terdiri dari jenis buku cerita, buku seri bergambar, dan buku pengetahuan"(catatan lapangan observasi).* Wawancara dengan siswa menemukan keselarasan tentang pemilihan bahan untuk literasi *"Kalau buku yang dibaca temanmu jenisnya apa saja? Cerita; terus apa lagi? Komik dan buku tentang lingkungan" (wawancara informan 9, seorang siswa).* Buku-buku yang dipilih juga terkait tentang karakater yang dapat dipetik oleh siswa, sebagaimana disampaikan oleh guru kelas VA dalam wawancara "*Kebelutulan buku literasi di kelas VA telah dikelompokkan sesuai karakter yang dikembangkan*" (wawancara informan 1).

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian terdapat pemilihan bahan untuk pembiasaan literasi berupa buku cerita maupun buku pengetahuan. Siswa dapat memilih kedua buku yang dapat mengembangkan wawasan mereka. Pemilihan bahan dalam pembiasaan literasi selain memberikan wawasan terdapat tujuan untuk membangun karakter siswa. Oleh sebab itu, buku juga ditata berdasarkan karakter yang dapat dikembangkan melalui pemilihan bahan dalam pembudayaan literasi. Pemilihan bahan untuk literasi juga menjadi faktor yang dapat membiasakan siswa. Teks maupun buku yang terpilah dan terpilih dapat mengandung konteks. Dalam konteks dapat mengandung nilai-nilai moral. Teks membawa pembaca menangkap penilaian moral dan sekitar peristiwa penting berdasarkan teks (Kharisma & Hermanto, 2023; Ramezani et al., 2021). Teks yang dibaca baik dari buku dan teks lain tentunya turut membentuk pemahaman tentang nilai-nilai dalam masyarakat yang berimplikasi pada kehidupan bersama (Richardson, 2005). Pemilihan bahan bacaan dalam pembiasaan bagi siswa mempertimbangkan pengetahuaßn dan nilai apa yang dapat bermanfaat untuk literasi.

Pelibatan publik

Pembangunan budaya literasi dikembangkan dengan berbagai strategi. Pembiasaan yang dilakukan turut dengan membiasakan melibatkan publik. Publik dalam pembiasaan dapat berasal dari orang tua maupun pihak lain yang dapat dilibatkan. Dengan hadirnya mereka ke sekolah, pembiasaan literasi terus berkembang dengan beragam kontribusi.

Peran serta publik, *pertama* dapat berasal dari ketersediaan buku pada rak-rak sudut baca di sekolah. Buku-buku ini berasal dari orang tua melalui siswa, seperti keterangan wawancara dengan siswa *"Buku yang ada di perpustakaan mini atau sudut baca itu berasal dari siapa? Dari rumah ke sekolah untuk perpustakaan mini" (Informan 10, seorang siswa*). Wawancara dengan guru kelas IVA menunjukkan peran publik yang lebih luas untuk menumbuhkan kemelekkan atau literasi ini.

> *"Oh dulu untuk kelas IV itu temanya itu menampilakan karya kelas. Kita mengundang narasumber sesuai dengan profesi. Sementara itu anak-anak tahunya profesi guru, tentara dosen, polisi. Akan tetapi di luar sana ada medis, kita datangkan dokter gigi, dan perawat. Kemudian ada dosen kampus sebelah yang mandarin, kita datangkan kesini. Pada waktu itu ada wartawan juga, lalu narasumber membawakan bahan untuk menulis, menulis apa yang baru. Narasumber melatih mereka untuk menulis koran." (Informan 3, seorang siswa)*

Berdasarkan paparan data ditemukan bahwa pembiasaan literasi turut melibatkan publik. Pembangunan budaya literasi dengan pembiasaan meluas dengan hadirnya keterlibatan publik. Mereka berkontribusi dengan memberikan sumbangsih buku-buku sumber bacaan untuk perpustakan dan sudut

baca. Mereka dengan pengalamannya ada yang berkontribusi dalam memberikan pengetahuan tentang membaca untuk mencari bahan membaca, menulis dan yang terkait budaya literasi. Dalam pendidikan membutuhkan kontribusi dari berbagai pihak. Dalam temuan publik berperan untuk menyukseskan budaya literasi. Publik dapat memberikan kelengkapan fasilitas ataupun memberikan pengalaman langsung untuk pembiasaan literasi. Kerjasama ini menjadi katalisator dalam suksesnya pembudayaan literasi di sekolah. Sekolah dan masyarakat saling memiliki tanggungjawab terhadap program-program persekolahan. Sebab pendidikan merupakan upaya sadar secara kolektif yang melibatkan sekolah dan public, yang pada akhirnya berperan dalam keberhasilan siswa (Rochanah, 2017; Teyebu & Yahiji, 2024).

Kesimpulan

Pembiasaan budaya literasi sebagai upaya pembangunan pendidikan berkelanjutan. Literasi telah menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Literasi menjadi bagian pendidikan yang terus dipromosikan ke berbagai penjuru dunia. Setiap sekolah didorong untuk membangun budaya literasi dengan titik awal di Indonesia melalui gerakan literasi. Pembangunan budaya literasi dimulai dari pembiasaan-pembiasaan yang dirintis oleh sekolah-sekolah. Pembangunan pada akhirnya membawa pada sebuah pola mulai dari aktivitas pembiasaan dipagi hari dengan kegiatan literasi yang terus berkembang mulai dari membaca. Pembangunan literasi turut menyediakan lingkungan yang mendukung. Lingkungan sekolah yang mendukung dengan adanya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana dibangun beriringan dengan pengelolaan lingkungan yang dapat membantu siswa berkembang hingga literat. Lingkungan yang literat memudahkan pemilihan bahan, sehingga bahan yang dimanfaatkan dapat membentuk moral dan pengetahuan siswa. Membangun literasi budaya melalui pembiasaan melibatkan publik merupakan wujud tanggung jawab bersama dan mengembangkan pembaruan dalam pembangunan budaya literasi.

Dengan demikian, membangun budaya literasi sekolah melalui pembiasaan tidak sekedar menekankan pada aktivitas. Sekolah perlu mengidentifikasi segala potensi yang ada. Dalam pembiasaan pemenuhan lingkungan yang mendukung dengan adanya sarana dan prasarana serta keterlibatan publik diperlukan. Pembiasaan sebagai fokus pembangunan budaya awal seyogianya dibangun dengan komitmen tanggung jawab bersama, sehingga dapat mengembangkan literasi yang lebih dari membaca teks, namun juga membaca dunia.

Referensi

Boman, B. (2023). Is the SES and academic achievement relationship mediated by cognitive ability? Evidence from PISA 2018 using data from 77 countries. *Frontiers in Psychology*, *14*, 1045568.

Freire, P., & Macedo, D. (2005). *Literacy: Reading the word and the world*. Routledge.

Grotlüschen, A., Desjardins, R., & Liu, H. (2020). Literacy and numeracy: Global and comparative perspectives. *International Review of Education*, *66*(2), 127–137.

Hanemann, U. (2019). Examining the application of the lifelong learning principle to the literacy target in the fourth Sustainable Development Goal (SDG 4). *International Review of Education*, *65*(2), 251–275.

Hendratno, H., Amalia, E., Istiq'faroh, N., Siswanto, B. E., & Mufidah, Z. R. (2025). Pelatihan Literasi Digital Canva untuk Guru Sekolah Dasar. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 222–231.

Kharisma, N. V. E., & Hermanto, H. (2023). How Virtue-Book Improves Integrity and Recovers Learning Loss for Elementary School Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *15*(4), 5733–5746.

Laksono, K., & Retnaningdyah, P. (2018). Exploring The Use of Literacy Strategies in Junior High School Level. *1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)*, 166–169.

Levy, R., & Sinclair, N. (2017). Young children developing literacy and numeracy skills with technology. In *Digital technologies and learning in the early years* (pp. 69–86). SAGE Publications Ltd.

Meri, M., Sofyan, S., & Yanto, Y. (2023). Evaluation of the School Literacy Movement in Primary Schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(3), 1259–1274. https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.480

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*.

Nababil, M., Muspawi, M., & Rahman, K. (2024). Peran budaya literasi dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa di SD Negeri 25/III Desa Jujun. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *9*(3), 434–441.
Nainggolan, T. A. (2025). Peran UNESCO dalam Menekan Angka Buta Huruf di Sudan Selatan dalam Rangka Implementasi SDG 4. *Padjadjaran Journal of International Relations*, *7*(2), 127–136.
Nanazah Atika Sari, Dewi Widiana Rahayu, Suharmono Kasiyun, & Syamsul Ghufron. (2022). Implementation of the School Literacy Movement in Fostering Reading Interest in Elementary School Students. *Jurnal Sekolah Dasar*, *7*(2). https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i2.2120
Ningsih, p. O., darsinah, & ernawati. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *10*(2), 443–457. https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333
Nurharini, F., Mas Ulliyah Hasan, L., Nadiyah Salma, K., Adhimah, S., & Shidqiyyah, N. (2024). SWOT analysis of educational facilities and infrastructure for enhancing language literacy at State Islamic Elementary School 1 Malang: Challenges and opportunities. *BIO Web of Conferences*, *146*, 01075. https://doi.org/10.1051/bioconf/202414601075
Olgaviani C.Namu, Maria D. Kono, Mikael M.K. Sare, Yohanes B. Siki, Sisilia E. Lidyawati, Indriyati Indriyati, & Maria Florencia Yunita Bello. (2024). Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Tkk St. Michael Baobolak. *Bumi : Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(4), 208–214. https://doi.org/10.61132/bumi.v2i4.451
Ramezani, A., Zhu, Z., Rudzicz, F., & Xu, Y. (2021). An unsupervised framework for tracing textual sources of moral change. *ArXiv Preprint ArXiv:2109.00608*.
Richardson, B. W. (2005). *The morality of reading in a digitizing world*. University of Hawai'i at Manoa.
Rochanah, R. (2017). Peranan keluarga sekolah dan masyarakat dalam menunjang pembelajaran yang efektif. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, *4*(1).
Teyebu, E., & Yahiji, K. (2024). Integrasi pola asuh otoritatif dan nilai-nilai islam dalam pendidikan dasar: membentuk generasi tangguh di era digital. *Educator (Directory Of Elementary Education Journal)*, *5*(2), 28–38.
Thomas, G. (2021). *How to do your case study*.
Verma, S., & Pandey, B. (2025). Mental Health Literacy and Barriers to Care among Rural Women: A Systematic Review. *The Journal of Behavioral Science*, *20*(3), 120–131.
Wise, B. (2009). Adolescent Literacy: The Cornerstone of Student Success. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, *52*(5), 369–375. https://doi.org/10.1598/JAAL.52.5.1
Zumratun, Z. (2022). Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah (gls) di mi/sd. *Fashluna*, *3*(2), 128–145. https://doi.org/10.47625/fashluna.v3i2.393